
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPAS Siswa SD

Nurhidayati ^{1*}, Subhanadri²,

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: *Yati.nurhida01@gmail.com

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa yang terlihat dari kurangnya minat mereka dalam kegiatan belajar. Permasalahan ini diidentifikasi berdasarkan data awal yang diperoleh melalui observasi. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Game Tournament). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan penerapan model tersebut sekaligus meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan Taggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa kelas V SDN NO 022/VI Pulau Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, hasil belajar, dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas V SDN No 022/VI Pulau Tengah. Pada siklus I persentase siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 31% dan meningkat pada siklus II menjadi 75%. (2) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan menggunakan model TGT. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 57% dan meningkat pada siklus II menjadi 81%. Hal ini menunjukkan bahwa model TGT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan data tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V dan memberikan dampak positif pada hasil belajar mereka. Penelitian ini merekomendasikan guru kelas untuk menggunakan model kooperatif tipe TGT sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Keywords: TGT, Motivasi Belajar, Hasil Belajar.

A. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan elemen utama dalam pembentukan karakter individu. Melalui sistem pendidikan yang baik, diharapkan dapat lahir generasi penerus yang berkualitas, mampu beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat, serta berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari proses belajar mengajar, di mana peran utama dipegang oleh pendidik dan peserta didik. Berbagai model dan metode pembelajaran telah diterapkan dan diuji untuk meningkatkan motivasi siswa, baik dalam hal keterampilan maupun pengetahuan. Menurut Sardiman (2007: 57), "Pendidikan dan pengajaran adalah proses yang dilakukan dengan kesadaran terhadap tujuan, di mana tujuan dalam pendidikan dan pengajaran dapat dipahami sebagai usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan dari

siswa atau subjek belajar setelah mereka melalui pengalaman belajar." Menurut Rismawati (2021), untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan tempat mereka belajar yang dipandu oleh guru selama proses belajar mengajar. Guru harus terus memberikan pembelajaran yang berkualitas dan bermutu agar potensi siswa dapat berkembang secara maksimal, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, maupun apresiasi. Hal ini disebabkan karena guru memegang peran kunci utama dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menggantikan kurikulum 2013 dan ditetapkan dengan tujuan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global baik di masa kini maupun mendatang dan secara umum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu perbedaan pandangan dan konsep baru di Kurikulum Merdeka yaitu penyatuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Husnah et al., 2023). Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik memandang sesuatu sebagai satu kesatuan yang utuh. Penyatuan mata pelajaran ini diharapkan dapat merangsang peserta didik agar dapat mengintegrasikan pemahaman dan pengetahuan lingkungan alam dan sosialnya sebagai satu kesatuan yang utuh dalam proses dan hasil belajarnya.

Motivasi belajar setiap individu memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Sardiman (2016:102) menyatakan bahwa motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, karena keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada keberlangsungan proses belajar. Guru memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk belajar dengan menyediakan berbagai sumber belajar. Daryanto dan Karim (2017:27) menekankan bahwa guru dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan. Dengan memberikan motivasi dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan dan membangun lingkungan pendidikan yang kondusif. Motivasi belajar yang tinggi, didukung oleh pembelajaran yang efektif, akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Menurut Ihsan (dalam Rahma & Haviz, 2022) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan produk atau luaran yang didapat dari interaksi proses belajar mengajar atau pendidikan itu sendiri. Melalui hasil belajar, dapat diketahui tinggi rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik. Adapun yang dimaksud hasil belajar IPAS adalah perubahan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran IPAS. Hasil belajar tersebut dapat berupa skor atau angka serta pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Hasil refleksi selama mengajar di sekolah dasar khususnya pada pembelajaran IPAS masih terhambat oleh beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar pada siswa kelas V SDN No 022/VI Pulau Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang kurang memerhatikan penjelasan guru dan lebih suka bermain sendiri dalam pembelajaran. Semangat belajarnya masih rendah yang ditandai dengan kurang kompetitifnya mereka dalam menyambut pertanyaan-pertanyaan dari guru. Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang mengobrol dengan siswa yang lain saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Siswa kurang antusias dalam mengemukakan pendapatnya di kelas. Dalam hal ini, siswa pun kurang diberi pujian saat aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan, sehingga mereka cenderung pasif dan tidak termotivasi mengikuti pembelajaran. Suwarna dalam Susanto (2014:4) menyatakan bahwa guru dalam pembelajaran IPAS belum secara optimal memberikan kemudahan bagi siswa dan bertindak sebagai motivator dalam belajar.

Beberapa permasalahan yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran meliputi: 1) sebagian siswa merasa bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, 2) siswa kurang

aktif dalam proses belajar mengajar, 3) guru cenderung mendominasi jalannya pembelajaran, dan 4) guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan rekan sejawat, ditemukan juga bahwa: 1) siswa tidak memiliki buku pegangan seperti buku paket atau buku pendukung lainnya, 2) kreativitas siswa dalam belajar masih rendah, 3) siswa merasa enggan untuk memberikan tanggapan ketika guru mengajukan pertanyaan, dan 4) nilai rata-rata hasil belajar IPAS siswa masih rendah.

Rendahnya hasil belajar IPAS disebabkan oleh minimnya minat dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, dengan pendekatan yang kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa hanya bergantung pada apa yang disampaikan oleh guru. Jika kondisi ini tidak segera diperbaiki, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPAS.

Selain itu motivasi belajar juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Metode konvensional seperti penjelasan abstrak, hafalan, dan ceramah dengan komunikasi satu arah, di mana aktivitas masih didominasi oleh guru, sering membuat siswa hanya berfokus pada mendengar dan melihat tanpa keterlibatan aktif. Pembelajaran dengan pendekatan seperti ini cenderung mengurangi keaktifan siswa dan mengakibatkan proses belajar menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa kembali termotivasi untuk belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan dapat saling membantu, berdiskusi, dan berargumentasi untuk memperdalam pengetahuan mereka, sekaligus mengurangi kesenjangan pemahaman di antara mereka (Slavin, 2009).

Pembelajaran kooperatif menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kelompok yang terdiri dari anggota dengan latar belakang yang heterogen, baik dari segi lingkungan maupun tingkat kemampuan. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang sosial berbeda. Dengan demikian, siswa diharapkan menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial di luar sekolah.

Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan di kelas, terutama bagi siswa yang pasif dan kurang termotivasi, adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT melibatkan seluruh siswa secara aktif tanpa membedakan status mereka, mengintegrasikan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan menggabungkan elemen permainan, penguatan (reinforcement), serta kegiatan turnamen kelas. Pembelajaran berbasis permainan yang dirancang dalam model TGT memungkinkan siswa untuk belajar dengan suasana yang lebih santai, sehingga mereka tidak merasa terpaksa mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, model ini juga membantu menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Penggunaan games atau permainan pada model TGT bisa menciptakan pembelajaran yang aktif, kompetitif, dan menyenangkan. Penggunaan permainan dalam pembelajaran model kooperatif tipe TGT memiliki kelebihan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengembangkan level pembelajarannya (Nur et al., 2012). Penggunaan model pembelajaran TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan karena bisa melibatkan semua siswa dalam sebuah permainan. Penggunaan permainan yang dirancang dalam pembelajaran model TGT dapat membuat siswa belajar menjadi lebih rileks, selain itu juga dapat menumbuhkan kerja sama, dan rasa kompetitif yang sehat (Setiani, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis melaksanakan penelitian dengan judul: Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Melalui Penerapan Model Pembelajaran TGT Pada Siswa V

SDN No 022/VI Pulau Tengah. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran TGT di kelas V SDN No 022/VI Pulau Tengah. (2) Untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran TGT di kelas V SDN No 022/VI Pulau Tengah.

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada pengkajian permasalahan di kelas dan penentuan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Hapsari et al., 2022). Penelitian dilakukan di SDN No 022/VI Pulau Tengah, berlangsung dari Februari hingga April 2025. Populasi penelitian melibatkan seluruh siswa kelas V SDN No 022/VI Pulau Tengah yang berjumlah 16 siswa. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Data dikumpulkan melalui tes, lembar observasi, dan angket. Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pandangan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Angket ini diisi oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Untuk mengukur hasil belajar siswa, digunakan metode tes berupa soal pilihan ganda. Penelitian ini mengadopsi desain PTK dari Kemmis dan McTaggart, yang mencakup empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dirancang untuk dilaksanakan dalam minimal dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua hingga tiga pertemuan. Diharapkan, pada setiap siklus, terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

Kondisi Awal Motivasi Belajar

Aspek motivasi yang diamati adalah: 1) Memperhatikan penjelasan guru; 2) Penuh semangat mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Rasa ingin tahu yang ditunjukkan dalam kegiatan tanya jawab; 4) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan kerjasama kelompok; 5) Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Hasil nilai motivasi siswa pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai motivasi belajar siswa Prasiklus

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	8	50
2	Sedang	7	44
3	Tinggi	1	6

Berdasarkan tabel di atas nilai motivasi siswa yang mendapat kategori rendah masih mendominasi, sedangkan yang mempunyai nilai motivasi belajar yang tinggi ada 1 orang. Data awal hasil belajar siswa pada kondisi awal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal

No	Nilai Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	80-100			Sangat Baik
2	70-79	2	13	Baik
3	60-69	12	75	Cukup
4	< 59	2	13	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 baru 2 siswa, sehingga ketuntasan belajar pada kondisi awal ini baru sebesar 13%, sebesar 87% (14 siswa) masih perlu bimbingan lagi agar bisa mencapai KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran TGT dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Hasil Tindakan Siklus 1

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan jumlah 1 pertemuan pada tiap siklusnya. Dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus I RPP menggunakan model cooperative Tipe TGT. Menurut Huda (2013:29) menyatakan bahwa Pembelajaran cooperative merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang di organisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota anggota yang lain.

Pada pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian siswa serius membaca dan berdiskusi, namun sebagian lainnya tampak kurang bersemangat, bahkan mengganggu teman yang sedang belajar. Diskusi belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga pemahaman siswa terhadap materi masih belum matang. Persiapan guru juga kurang maksimal; suara guru tidak cukup jelas, membuat siswa kesulitan menangkap informasi. Keterbatasan waktu turut menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, yang menyebabkan turnamen tidak berjalan dengan baik karena banyak pertanyaan yang tidak terjawab oleh anggota tim. Berdasarkan observasi siklus I, pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT belum sesuai harapan. Perlu perbaikan di sisi siswa, guru, dan metode pembelajaran agar siswa lebih memahami materi secara optimal.

Refleksi siklus I mencatat beberapa hal penting: 1) Diskusi belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga pemahaman siswa terhadap materi kurang mendalam. 2) Beberapa siswa kurang percaya diri menyampaikan ide, baik saat diskusi maupun turnamen. 3) Keaktifan hanya didominasi oleh beberapa tim, sementara kekompakan antar anggota tim belum terbentuk. 4) Prosedur permainan belum efisien, dan waktu belum dimanfaatkan secara optimal. Perolehan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Nilai motivasi belajar siswa Siklus I

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	5	31
2	Sedang	6	38
3	Tinggi	5	31

Berdasarkan tabel di atas nilai motivasi siswa yang mendapat kategori rendah sudah mulai berkurang yaitu sebanyak 5 siswa dengan persentase 31%, sedangkan yang mempunyai nilai motivasi belajar sedang sebanyak 6 siswa dengan persentase 38%, dan yang mendapatkan persentase tinggi 5 orang dengan persentase 31%. Data hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal

No	Nilai Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	80-100	2	13	Sangat Baik
2	70-79	7	44	Baik
3	60-69	6	38	Cukup
4	< 59	1	6	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 baru 9 siswa, sehingga ketuntasan belajar pada siklus I ini baru sebesar 57%, selanjutnya sebesar 44% (7 siswa) masih perlu bimbingan lagi agar bisa mencapai KKM yang ditetapkan. Melihat kendala tersebut, tindakan perbaikan dilakukan pada siklus II.

Hasil Tindakan Siklus 2

Hasil pengamatan pada kegiatan awal adalah kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran sudah jauh lebih baik. Tahapan tindakan kelas mulai dari pembagian kelompok, membaca materi dan berdiskusi dengan teman satu tim sudah dapat mereka lakukan tanpa diperintah. Dalam hal ini, terlihat bahwa siswa sudah memanfaatkan diskusi secara optimal sehingga konsep siswa mengenai materi semakin matang. Persiapan guru semakin matang. Alokasi waktu telah dimanfaatkan dengan baik sehingga pelaksanaan pembelajaran sudah lebih baik. Selain itu, pelaksanaan turnamen sudah baik dan optimal karena semua pertanyaan dapat dijawab oleh anggota tim dan nampak pada tindakan siklus II siswa semakin aktif dibandingkan tindakan siklus I.

Pada pelaksanaan turnamen sudah terbentuk kekompakan pada seluruh tim terlihat bahwa seluruh tim berlomba-lomba dan sangat antusias dalam menjawab pertanyaan pada saat game/turnamen berlangsung. Hal ini menunjukkan meningkatnya sikap afektif siswa. Prosedur permainan sudah efisien. Siswa telah memahami kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode TGT sehingga siswa sangat menikmati proses pembelajaran yang berlangsung. Refleksi terhadap tindakan kelas siklus II dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan kelas siklus II berakhir. Kegiatan refleksi ini mendiskusikan hasil observasi dan monitoring tindakan yang dilakukan. Dari kegiatan refleksi didapatkan hasil sebagai berikut: Pembelajaran pada tindakan kelas siklus II mengalami banyak peningkatan dibandingkan pada siklus I. Keberanian siswa dalam menyampaikan ide/gagasan dan pendapat saat berdiskusi semakin baik. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams-Games-Tournament) diaplikasikan dengan optimal, terbukti dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan skor motivasi, hasil penilaian kognitif dan hasil penilaian sikap afektif siswa dari siklus I sampai II. Perolehan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5. Nilai motivasi belajar siswa Siklus I

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Rendah	1	6
2	Sedang	3	19
3	Tinggi	12	75

Berdasarkan tabel di atas nilai motivasi siswa yang mendapat kategori rendah sudah mulai berkurang yaitu sebanyak 1 siswa dengan persentase 6%, sedangkan yang mempunyai nilai motivasi belajar sedang sebanyak 3 siswa dengan persentase 19%, dan yang mendapatkan persentase tinggi 12 orang dengan persentase 75%. Data hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Hasil Belajar Kondisi Awal

No	Nilai Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	80-100	5	31	Sangat Baik
2	70-79	8	50	Baik
3	60-69	3	19	Cukup
4	< 59	-	-	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sudah 13 siswa, sehingga ketuntasan belajar pada siklus 2 mencapai sebesar 81%, selanjutnya sebesar 19% (3 siswa) masih perlu bimbingan lagi agar bisa mencapai KKM yang ditetapkan.

Ada beberapa hal tentang hasil proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 antara lain: 1) Semua indikator serta tujuan pembelajaran sudah terpenuhi. Sebagian besar siswa terlihat antusias dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap hasil pengerjaan temannya; 2) Sebagai besar siswa merasa senang dengan metode pembelajaran; 3) Keaktifan, kerjasama, dan kemampuan siswa dalam menyimpulkan mengalami peningkatan pesat; 4) motivasi dan hasil belajar IPAS siswa mengalami peningkatan.

2. Pembahasan

Penelitian dengan penerapan metode TGT menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada motivasi dan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, siswa berpartisipasi aktif melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menyampaikan ide atau gagasan secara berkelompok. Siswa dengan tekun mempelajari materi yang sedang dibahas, mendiskusikannya bersama tim, sehingga setiap anggota tim memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan gagasannya. Saat game atau turnamen berlangsung, siswa berlomba menjawab pertanyaan dengan semangat untuk meraih skor tertinggi, yang pada akhirnya memberikan penghargaan bagi tim terbaik. Sebagai penutup, dilakukan pengisian angket motivasi dan pelaksanaan post-test untuk mengevaluasi peningkatan motivasi serta kemampuan kognitif yang dicapai siswa setelah pembelajaran.

Pada siklus I, saat kegiatan awal, masih banyak siswa yang sibuk berbicara dengan teman mereka, sehingga perhatian terhadap pembelajaran kurang maksimal. Sikap menghargai pendapat teman saat diskusi juga belum optimal. Pelaksanaan game atau turnamen masih kurang efisien, dan persiapan guru dalam membimbing siswa belum cukup matang. Selain itu, banyak siswa yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri saat mengerjakan post-test. Hasil belajar belum mencapai KKM yang diharapkan. Pada aspek afektif, kedisiplinan dan keaktifan membaca materi menjadi sikap yang paling menonjol, sementara ketekunan dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan masih rendah. Kendala ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran TGT.

Pembelajaran pada tindakan kelas siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Guru berperan lebih efektif sebagai fasilitator, memberikan bimbingan yang menyeluruh kepada siswa. Hasil belajar siswa sudah mencapai KKM. Tingginya rata-rata hasil belajar dalam metode pembelajaran TGT disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai pelaku aktif yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Melalui proses ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan materi yang dipelajari, sehingga pencapaian belajarnya menjadi lebih optimal. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif tipe TGT, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi secara mendalam dan berkompetisi untuk mencapai hasil terbaik (Respati, 2013).

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas V SDN No 022/VI Pulau Tengah. Pada siklus I persentase siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 31% dan meningkat pada siklus II menjadi 75%. (2) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan menggunakan model TGT. Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 57% dan meningkat pada siklus II menjadi 81%. Hal ini menunjukkan bahwa model TGT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dikemukakan beberapa saran antara lain: (1) Hendaknya guru termotivasi untuk menerapkan model pembelajaran TGT dan model pembelajaran yang lain sehingga pembelajaran lebih

efektif dan efisien. (2) Hendaknya penelitian ini menjadi referensi penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

REFERENCES

- Amran, M., & Yahyahidayanti, A. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Peserta didik Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 2(2), 1-8. <https://doi.org/10.26858/dikdasmen.v2i2.2290>
- Andika, M. R. (2021). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Allhtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 54 – 66. <https://doi.org/10.47498/htirafiah.v1i01.598>
- Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi guru terhadap pembelajaran daring di sekolah dasar negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*. 1(2), 177-182. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.18>
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Beddu, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71-84. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v6i2>
- Habibah, F. N., Setiadi, D., Bahri, S., & Jamaluddin, J. (2022). Pengaruh model problem based learning berbasis blended learning terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI di SMAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 686-692.
- Hapsari, Y. H., Hadiyanti, A. H. D., & Zaini, E. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Menggunakan Model Discovery Learning Kelas IV SD Negeri Wirosaban. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*. 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.35473/jnct.v5i2.1894>
- Mayasari, M., Mayasari, D., Anitra, R., & Ibrahim, I. (2024). Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas V SDN 11 Singkawang Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 546-557. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2054>
- Muslimin, M. (2024). Analisis Persepsi Guru terhadap Game Edukasi Kahoot dan WordWall pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Maccayya*, 2(1), 52-62. <https://doi.org/10.26858/maccayya.v2i1.2339>
- Prastiwi, Y. E. N., Al Barru, A. A., & Hidayatullah, A. S. (2023). Penilaian Dan Pengukuran Hasil Belajar Pada Peserta Didik Berbasis Analisis Psikologi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 218-231. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i>
- Rafida, A. E (2023). Pengaruh TGT Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Mapel IPAS SD Muhammadiyah Ambarbinangun Yogyakarta. *Satya Widya*, 39 (2), 135- 146. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i2.p135-146>